



El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis, 2 (2), 2024: 129-154
P-ISSN: 2988 - 1943, E-ISSN: 2988 - 1528
DOI: <https://doi.org/10.19105/El Nubuwwah.v2i2.14753>

Studi Living Hadis: Pembentukan Karakter Muslim Anak Usia Dini di Yayasan Ummah

Annisa Fitri Azzahra*

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia.
email: 2320070010@uinib.ac.id*

Luqmanul Hakim

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia.
email: luqmanulhakim@uinib.ac.id*

Novizal Wendry

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia.
email: novizalwendry@uinib.ac.id*

**corresponding author*

Article history: Received: july 5, 2024, Revised: November 05, 2024; Accepted December 03, 2024; Published: december 31, 2024

Abstract:

This study aims to analyze how the Prophet's hadith contribute to the character development of Muslim children at the Ummah Islamic Learning Center Foundation. This research employs a field research method with a phenomenological approach, utilizing direct observation and semi-structured interviews with teachers and students. Data were analyzed qualitatively to understand the real-life implementation of hadith in daily character-building activities. The study focuses on three hadith: the prohibition of anger, the recommendation to smile, and the prohibition of eating and drinking while standing. Based on hadith authentication, two hadith are categorized as *ṣaḥīḥ* and one as *ḥasan*. The findings indicate that the teaching of these hadith is not merely theoretical but significantly influences children's behavior, fostering positive character traits in both

Author correspondence email: address@mail.ac.id

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnuwuwwah/>

Copyright (c) 2023 by El-Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis



personal and social contexts. This research highlights the importance of incorporating hadith-based character education in early childhood Islamic education and suggests that similar methods could be applied in other Islamic learning institutions.

Keywords:

Hadith; character education; Islamic learning; phenomenology; early childhood.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis Nabi berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak Muslim di Yayasan Ummah Islamic Learning Center. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa. Data kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari anak. Hadis yang diajarkan meliputi larangan marah, anjuran tersenyum, serta larangan makan dan minum sambil berdiri. Dari segi kualitas, dua hadis dikategorikan sebagai *ṣāḥiḥ* dan satu sebagai *ḥasan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran hadis ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak nyata pada pembentukan karakter anak, baik dalam aspek sosial maupun personal. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis hadis dalam pendidikan Islam usia dini dan merekomendasikan penerapan metode serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya..

Kata Kunci:

Hadis; pendidikan karakter; pembelajaran Islam; fenomenologi; anak usia dini.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, karena pada tahap ini terjadi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat cepat. Masa ini juga dikenal sebagai fase sensitif, di mana anak lebih mudah menyerap nilai dan kebiasaan yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada tahap ini sangat penting agar anak dapat

memiliki dasar moral yang kuat. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter adalah melalui pendidikan agama, yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk sikap dan perilaku positif serta membimbing anak untuk memiliki akhlak yang mulia. Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang dicontohkan dalam keteladanan Rasulullah SAW serta prinsip-prinsip yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Hadis memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, karena mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran hadis tidak hanya bertujuan untuk menghafal teks, tetapi juga untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam pola pikir dan perilaku anak sejak usia dini. Melalui pemahaman hadis yang tepat, anak-anak dapat belajar bagaimana bersikap baik dalam keluarga, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan memahami tanggung jawab moral sebagai individu Muslim.¹

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis hadis memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Studi sebelumnya membahas bagaimana hadis dapat digunakan dalam pembelajaran karakter, termasuk melalui pendekatan storytelling dan metode interaktif yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi penyampaian hadis, sedangkan kajian tentang bagaimana hadis dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di lembaga pendidikan Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana metode pembelajaran hadis diterapkan di Yayasan Ummah Islamic Learning Center dan sejauh mana pendekatan ini berdampak pada perkembangan karakter anak usia dini.²

Penelitian terkait pembelajaran hadis sebagai pembentukan karakter anak usia dini telah banyak dikaji sebelumnya. **Isnaeni dan Suryadilaga (2021)** menekankan pentingnya pendidikan hadis dalam membentuk karakter moral anak, yang bertujuan untuk menanamkan nilai agama dan moral yang kuat sejak dini.³ **Chasanah (2017)**

¹ Dacholfany dan Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 100.

² Guru, Komunikasi Personal, 7 Mei 2024.

³ Rizki Faizah Isnaeni and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "The Role of Hadith in the Character Education of Early Childhood," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 123-135.

mengkaji pendekatan **living hadis** dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa hadis yang diajarkan secara kontekstual memiliki dampak lebih besar terhadap perkembangan karakter anak.⁴ **Nurjanah dan Aniqoh (2022)** meneliti bagaimana pendidikan hadis dikombinasikan dengan ajaran Al-Qur'an dalam membangun kesadaran religius anak sejak dini dalam kerangka moderasi beragama.⁵

Lebih lanjut, **Maulana, Ridha, dan Murni (2020)** meneliti fenomena **living hadis dalam pembelajaran anak usia dini**, dengan menyoroti bagaimana hadis dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak.⁶ **Zainuddin et al. (2019)** menjelaskan bagaimana pendidikan Islam menjadi solusi dalam pembentukan nilai moral anak melalui pendekatan berbasis hadis.⁷ **Ansari, Syifa, dan Kumala (2024)** membahas penerapan **9 Sunnah Rasulullah dalam pendidikan dasar** sebagai bagian dari implementasi **living hadis** dalam membangun karakter religius anak.⁸

Penelitian lain oleh **Hidayah (2024)** mengkaji penerapan **living hadis dalam pembelajaran anak usia dini**, dengan menyoroti bagaimana hadis digunakan sebagai metode pengajaran dan pembentukan karakter.⁹ **Faza (2019)** membahas metodologi pengembangan **living hadis** dalam pendidikan Islam, yang

⁴ Udzlifatul Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Living Hadis*, 2017, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1357>.

⁵ N. Nurjanah and A. Aniqoh, "Living Hadis dan Qur'an dalam Membentuk Religiusitas Anak Sejak Dini dalam Bingkai Moderasi Beragama di Purworejo," *Jumat Keagamaan: Jurnal Islam dan Sosial*, 2022, https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/2628.

⁶ L. Maulana, M.A.R. Ridha, and A. Murni, "Fenomena Living Hadis dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Khazanah Theologia*, 2020, <https://www.academia.edu/download/102014958/356511271.pdf>.

⁷ Zainuddin et al., "Islamic Education as a Solution for Moral Development in Early Childhood," *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 4 (2019): 45-60.

⁸ Muhammad Iqbal Ansari, Z. Syifa, and S. Kumala, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Living Hadist: Penerapan 9 Sunnah Rasulullah di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2024, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/3980>.

⁹ N. Hidayah, "Fenomena Living Hadis serta Pengaruh Penerapannya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 2024, <http://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/JPPM/article/view/32>.

memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana hadis dapat diintegrasikan secara sistematis dalam sistem pendidikan formal.¹⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana hadis diterapkan dalam pembentukan karakter anak usia dini di lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar kajian sebelumnya hanya berfokus pada teknik penyampaian hadis, tetapi belum banyak yang meneliti bagaimana implementasi hadis dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter anak secara konkret. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode pengajaran hadis diterapkan di Yayasan Ummah Islamic Learning Center dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan moral dan sosial anak usia dini. Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran hadis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak akan lebih efektif dalam membentuk karakter mereka secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran hadis yang diterapkan di Yayasan Ummah Islamic Learning Center dan bagaimana pendekatan ini berkontribusi dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas pembelajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari anak, serta mengidentifikasi sejauh mana model pembelajaran berbasis hadis dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran hadis yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk anak usia dini.

Metode

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran hadis dalam membentuk karakter anak usia dini di Yayasan Ummah Islamic Learning Center. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman langsung para informan dalam mengajarkan dan mengamalkan hadis di lingkungan pendidikan anak usia dini.

¹⁰ A.B. Faza, "Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Agama*, 2019, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/2773>.

Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai makna dan persepsi subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, khususnya terkait dengan pengajaran dan penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari murid. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dapat menggali bagaimana hadis dipelajari, diajarkan, serta diterapkan dalam membentuk karakter anak usia dini di lingkungan pendidikan Islam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pembina yayasan, guru, dan orang tua murid yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengajaran dan penerapan hadis di yayasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang disusun berdasarkan teori pendidikan karakter berbasis hadis. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana hadis diajarkan, metode penyampaian yang digunakan oleh guru, serta bagaimana orang tua melihat dampak pembelajaran hadis terhadap karakter anak mereka. Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung untuk melihat bagaimana hadis diajarkan di dalam kelas dan bagaimana anak-anak menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara dan observasi, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan. Data ini mencakup kurikulum yayasan, bahan ajar, catatan pembelajaran, serta laporan perkembangan murid yang berhubungan dengan implementasi hadis dalam pembelajaran. Studi dokumentasi juga mencakup analisis terhadap buku pegangan dan materi pembelajaran yang digunakan dalam mendukung pengajaran hadis. Dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran hadis dan bagaimana hadis memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini di yayasan.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses pengkodean untuk mengorganisir dan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pengkodean data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema utama seperti metode pengajaran hadis, respons anak dalam proses pembelajaran, dampak pembelajaran hadis terhadap karakter anak, serta implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Analisis tematik ini membantu dalam mengidentifikasi pola, perbedaan, serta hubungan antara pengajaran hadis dan pembentukan karakter anak usia dini. Setelah proses pengkodean selesai, data kemudian dikaji lebih lanjut dengan menghubungkan hasil temuan dengan teori pendidikan Islam dan konsep pendidikan karakter berbasis hadis.

Selain analisis tematik, penelitian ini juga melakukan takhrij al-hadis untuk mengidentifikasi sumber asli hadis yang diajarkan di Yayasan Ummah Islamic Learning Center. Takhrij hadis dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam pembelajaran adalah hadis yang sahih dan relevan dengan pembentukan karakter anak. Proses takhrij ini menggunakan kitab indeks hadis, yaitu **Jam'ū al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi al-Jāmi' al-Kabīr**, yang membantu menentukan kitab asal hadis yang diajarkan serta menilai kualitas dan validitas hadis tersebut berdasarkan sanad dan matannya. Hasil dari takhrij hadis kemudian dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi mengenai implementasi hadis dalam keseharian anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan dalam bidang living hadis, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan memberikan gambaran tentang bagaimana hadis dapat diterapkan secara langsung dalam membentuk kepribadian anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis hadis yang lebih relevan dan efektif bagi anak usia dini. Dengan memahami bagaimana hadis dapat diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, para guru dapat menyusun strategi pengajaran yang lebih menarik dan berdampak positif bagi perkembangan anak. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini di rumah, sehingga pendidikan karakter berbasis hadis tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga.

Hasil dan Diskusi

Konsep Pembentukan Karakter

Pembentukan merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan tertentu dalam membimbing menuju hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, tujuannya adalah bagaimana semua komponen di dalam sekolah dapat membimbing para murid agar berperilaku keagamaan sesuai yang diharapkan. Sementara itu, karakter berasal dari bahasa latin '*character*' yang mengacu pada sifat, watak, tabiat, kepribadian, budi pekerti, dan akhlak seseorang.¹¹ Karakter adalah nilai-nilai yang mencakup hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dalam konteks Islam, karakter ini juga dikenal sebagai akhlak.¹²

Pembentukan karakter adalah upaya dalam mendidik dan melatih diri untuk mengembangkan potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia. Konsep karakter dalam Islam tidak hanya mencakup perilaku dan akhlak, tetapi juga hasil dari internalisasi ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Pembentukan karakter ini didasarkan pada penghayatan dan penerapan praktis dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan kesadaran dan usaha sungguh-sungguh untuk menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam. Dengan tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki moralitas yang baik, kuat dalam tekad, sopan dalam perkataan dan perbuatan, serta bertingkah laku mulia. Mereka juga diharapkan memiliki sifat yang bijaksana, kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, kesucian dalam hati dan perilaku, serta mampu untuk berbuat ikhlas dan jujur dalam segala hal.¹³

¹¹ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, 20.

¹² Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," 219.

¹³ Amarodin, "Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," 26.

Menurut al-Ghazali karakter yang kuat dibangun melalui pengajaran nilai-nilai yang menegaskan perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memungkinkan pemahaman dan pengamalan yang mendalam. Dengan demikian, karakter yang baik dalam pandangan al-Ghazali tidak hanya tergantung pada pengetahuan semata, tetapi juga dari implementasi yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Proses pembentukan karakter menurut Nasirudin dimulai dengan memberikan pemahaman tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan. Ini dilakukan dengan mengajarkan anak-anak tentang esensi dari nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, melibatkan pembiasaan yang aktif mengedepankan praktik langsung, dimana nasihat-nasihat membantu anak-anak memahami situasi yang menginternalisasi prinsip-prinsip agama Islam. Selain itu, pentingnya keteladanan yang ditekankan dalam pembentukan karakter. Orang tua dan guru berperan penting sebagai contoh yang baik untuk anak-anak. Mereka memainkan peran dalam penyelenggaraan proses pembentukan karakter anak-anak sesuai yang diharapkan.¹⁵

Hadis-Hadis Yang Diajarkan

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas maka pembentukan karakter pada Yayasan Ummah Islamic Learning Center dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan kemudian dengan mencontohkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari berlaku sopan santun dan diajari untuk memiliki adab yang baik. Di antara hadis-hadis yang diajarkan yaitu:

Hadis Tentang Larang Marah

¹⁴ Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, 272.

¹⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36.

Tidak jarang anak-anak sesama temannya sering berkelahi atau saling mengejek atau berselisih paham. Dalam hal ini, tindakan yang harus dilakukan adalah bagaimana guru mendamaikan antar murid yang berkelahi sehingga saling memaafkan satu sama lain dan menumbuhkan sikap saling menghargai, sabar, sikap kasih sayang antara sesama murid dengan memberikan perhatian dan mampu mengontrol emosi murid tersebut serta guru mengingatkan murid dengan hadis larangan marah.

Hadis yang disampaikan oleh guru di Yayasan Ummah Islamic Learning Center tentang larangan marah yaitu:

لَا تُعْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Janganlah kamu marah maka bagimu surga.

Dari hasil pengamatan peneliti hadis yang disampaikan oleh guru tersebut hanya matannya saja tanpa menyebutkan sumber asalnya. Kemudian peneliti melakukan penelusuran keberadaan hadis dalam kitab sumber aslinya. Hadis tersebut ditemukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Awsaṭ* karya *al-Ṭabrānī* hadis nomor 2352 dari jalur *Abī al-Dardā'* yang menurut *al-Albānī* hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ*¹⁶ Dan dalam kitab *Mu'jam al-Ziyādah* karya *al-Haiṣamī* pada kitab *al-Taubah* hadis nomor 17587 dari jalur *'Abd al-Rahman bin Dalahm*.¹⁷ berikut ini hadis lengkapnya versi *al-Ṭabrānī*;

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عَبَّادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ، تُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ: «لَا تُعْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ»

Dari *Ibrāhīm bin Abī 'Ablah*, ia berkata: Aku mendengar *Umm al-Dardā'* meriwayatkan dari *Abū al-Dardā'*, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga." Maka

¹⁶ *al-Ṭabrānī, al-Mu'jam al-Awsaṭ*, juz 3, h. 25.

¹⁷ *al-Haiṣamī, Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, juz 10, h. 209.

Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah engkau marah, maka bagimu surga."

Hadis *لَا تَغْضَبْ وَكَ الْجَنَّةُ* (*Lā taghdab walaka al-jannah*), yang diriwayatkan oleh Abū al-Dardā' dalam *al-Mu'jam al-Awsaṭ* karya al-Ṭabrānī (hadis nomor 2353), merupakan nasihat Rasulullah SAW kepada sahabatnya mengenai pentingnya mengendalikan amarah sebagai kunci masuk surga. Dalam konteks pendidikan karakter anak, hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam membentuk kecerdasan emosional, kedisiplinan, serta sikap sosial yang baik pada anak usia dini.

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW tidak memberikan jawaban yang panjang atau rumit ketika ditanya tentang amalan yang dapat membawa seseorang ke surga. Sebaliknya, beliau hanya memberikan satu nasihat singkat, yaitu larangan untuk marah. Ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, dan merupakan bagian penting dari kesempurnaan akhlak seorang Muslim. Dalam Islam, marah bukanlah sesuatu yang dilarang secara mutlak, tetapi dianjurkan untuk dikendalikan. Rasulullah SAW sendiri pernah marah dalam situasi tertentu, terutama ketika agama Allah dilecehkan. Namun, kemarahan yang bersifat egoistis dan tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa orang yang paling kuat bukanlah yang mampu mengalahkan orang lain dalam pertarungan, melainkan yang mampu mengendalikan amarahnya.

Hadis ini sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk karakter mereka agar memiliki kontrol emosi yang baik, sikap sabar, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih positif. Dalam konteks Yayasan Ummah Islamic Learning Center, hadis ini diajarkan kepada anak-anak melalui metode pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan, sehingga mereka tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, kemampuan mengendalikan emosi sejak dini berperan penting dalam membentuk anak yang lebih sabar, empati, dan tidak mudah tersulut amarah. Hadis ini menjadi dasar dalam mengajarkan anak untuk mengidentifikasi emosi mereka, serta memberikan strategi dalam menghadapi situasi yang membuat mereka marah. Anak-anak belajar untuk memahami kapan mereka mulai merasa marah dan bagaimana cara meredakan emosi tersebut, seperti mengambil napas dalam, berbicara dengan lembut, atau menjauh dari sumber konflik.

Anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura. Jika guru dan orang tua menunjukkan keteladanan dalam mengendalikan amarah, maka anak-anak akan lebih mudah meniru sikap tersebut. Di Yayasan Ummah Islamic Learning Center, guru menggunakan pendekatan dialogis dan interaktif untuk membantu anak-anak memahami bagaimana merespons kemarahan dengan cara yang lebih baik.

Anak-anak sering kali mengalami konflik di sekolah, seperti berebut mainan, merasa tidak diperlakukan dengan adil, atau mengalami perbedaan pendapat dengan teman-temannya. Dalam situasi ini, guru di Yayasan Ummah Islamic Learning Center mengingatkan mereka pada hadis ini, serta mengajarkan cara menyelesaikan konflik dengan tenang, meminta maaf, dan saling memaafkan. Dengan demikian, anak-anak mulai memahami bahwa menahan amarah lebih bernilai daripada melampiaskannya dengan cara yang destruktif.

Dalam ajaran Islam, sabar dan lapang dada adalah ciri utama orang-orang yang beriman. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

(Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada saat pertama kali seseorang mengalami musibah.) – HR. Bukhari & Muslim

Mengajarkan anak untuk tidak mudah marah membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan, serta menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan karakter yang menekankan kesabaran juga dapat membentuk anak yang lebih bertanggung jawab dalam tindakan dan ucapannya.

Anak-anak yang belajar menahan amarah akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka, serta mampu menjaga hubungan baik dengan teman-teman dan keluarganya. Penelitian oleh Ali & Rahman (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kontrol emosi yang baik lebih mudah diterima dalam kelompok sosial mereka, serta memiliki hubungan interpersonal yang lebih kuat dibandingkan anak-anak yang mudah marah atau reaktif terhadap konflik.

Di Yayasan Ummah Islamic Learning Center, hadis ini diajarkan melalui berbagai metode pembelajaran, di antaranya dengan pengulangan dan pembiasaan. Anak-anak sering kali diingatkan hadis ini dalam berbagai situasi, seperti saat terjadi perselisihan atau ketika mereka mulai menunjukkan ekspresi kemarahan. Guru menggunakan sesi interaktif, di mana anak-anak berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menghadapi situasi yang membuat mereka marah. Guru kemudian membimbing mereka untuk menemukan cara-cara yang lebih baik dalam mengatasi emosi.

Guru dan orang tua menjadi contoh dalam mengendalikan amarah, sehingga anak-anak dapat melihat langsung bagaimana hadis ini diterapkan dalam kehidupan nyata. Anak-anak yang berhasil menahan amarah dalam situasi tertentu diberikan apresiasi, baik dalam bentuk pujian atau penghargaan simbolis. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik secara alami, tanpa paksaan, tetapi melalui dorongan positif yang membuat mereka merasa dihargai ketika mampu mengendalikan emosinya.

Hadis *لَا تَغْضَبَنَّ وَلَكَ الْجَنَّةُ* bukan hanya sekadar nasihat, tetapi merupakan panduan praktis dalam membentuk karakter anak agar

Annisa Fitri Azzahra, et al.

lebih sabar, bijaksana, dan mampu mengendalikan emosi mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran hadis ini memiliki dampak yang sangat besar dalam membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional, membangun lingkungan sosial yang harmonis, serta menciptakan individu yang lebih matang secara mental dan spiritual.

Dengan menerapkan hadis ini dalam pendidikan karakter anak usia dini, seperti yang dilakukan di Yayasan Ummah Islamic Learning Center, maka anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih toleran, sabar, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih islami dan produktif. Pendidikan karakter berbasis hadis ini tidak hanya berperan dalam membentuk akhlak anak selama berada di sekolah, tetapi juga menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.

Menurut Sidratil, hadis larangan marah disampaikan secara berulang-ulang pada saat *circle time* dan dijadikan untuk mengingatkan para murid. Hadis tersebut diajarkan dan disampaikan sebagai pengingat para murid ketika mereka dalam keadaan marah dengan tujuan agar para murid dapat mengontrol emosi mereka. Sehingga memberikan dampak yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan menumbuhkan sifat sabar.¹⁸

Hadis tentang Anjuran Tersenyum

Anak-anak diajarkan untuk memiliki karakter dengan bersikap ramah kepada sesama dan tidak bermuka masam. Anak-anak dibiasakan tersenyum dengan menyampaikan hadis tentang anjuran tersenyum.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah.

¹⁸ Guru, Komunikasi Personal, 7 Mei 2024.

Dari hasil penelusuran peneliti hadis yang disampaikan oleh guru kepada para murid berasal dari kitab *Sunan al-Tirmizī* karya al-Tirmizī hadis nomor 1956¹⁹

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَشِيُّ الْيَمَامِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْسَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصِيرَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاطُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَجَابِرٍ، وَحَدِيفَةَ، وَعَائِشَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو زُمَيْلٍ اسْمُهُ سِمَاكُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحَنْفِيُّ

Telah menceritakan kepada kami 'Abbās bin 'Abd al-'Azīm al-'Anbarī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Naḍr bin Muḥammad al-Jurašī al-Yamāmī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammār, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Zumayl, dari Mālik bin Marṭad, dari ayahnya, dari Abū Ḍarr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu, perintahmu kepada kebaikan dan laranganmu terhadap kemungkaran adalah sedekah, petunjukmu kepada seseorang di tanah kesesatan adalah sedekah bagimu, penglihatanmu bagi seseorang yang lemah penglihatannya adalah sedekah bagimu, menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah bagimu, dan menuangkan air dari embermu ke dalam ember saudaramu adalah sedekah bagimu."

Dan dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Ibn Mas'ūd, Jābir, Ḥuḍayfah, 'Ā'īshah, dan Abū Hurayrah. Hadis ini berstatus ḥasan

¹⁹ al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz 4, h. 339.

Annisa Fitri Azzahra, et al.

gharib. Adapun Abū Zumayl, nama aslinya adalah Simāk bin al-Walīd al-Ḥanafī.

Dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* karya *Ibn Ḥibbān* hadis nomor 474²⁰

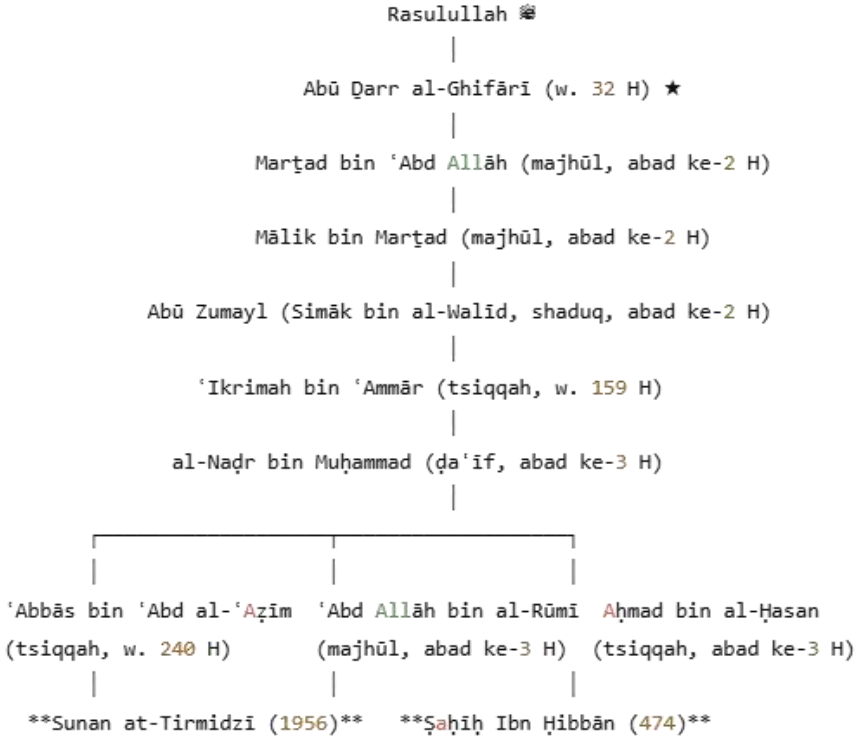
أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوفِيُّ بِبَغْدَادَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرُّومِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ"²¹

Diriwayatkan kepada kami oleh Ahmad ibn al-Ḥasan ibn ‘Abd al-Jabbār aṣ-Ṣūfī di Baghdād, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn ar-Rūmī, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami an-Naḍr ibn Muḥammad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Ikrimah ibn ‘Ammār, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abū Zumayl, dari Mālik ibn Marthad, dari ayahnya, dari Abū Dharr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.²¹

²⁰ al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, juz 1, h. 476.

²¹ al-Bustī, juz 1, h. 477.

Berikut ini kami tampilkan bagan perawi hadis dari keduanya untuk melihat secara utuh:



Dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzī (No. 1956) dan Ibn Ḥibbān (No. 474) di atas, ditemukan dua jalur transmisi yang memiliki kesamaan dalam mayoritas perawinya, tetapi terdapat perbedaan pada perawi terakhir sebelum sampai kepada penghimpun hadis (mukharrij).

Hadis ini bersumber dari sahabat Abū Ḍarr al-Ghifārī (w. 32 H), yang kredibilitasnya tidak diragukan karena termasuk dalam golongan sahabat Nabi yang dikenal terpercaya (tsiqqah). Namun, pada tingkatan tabi'in dan setelahnya, muncul perawi yang tidak banyak diketahui kualitas kepribadian dan ketepatan periwayatannya (majhūl al-ḥāl), yaitu Martad bin 'Abd Allāh dan Mālik bin Martad. Minimnya informasi mengenai dua perawi ini menjadi faktor yang melemahkan keandalan hadis dari sisi sanad.

Lebih lanjut, hadis ini diriwayatkan oleh Abū Zumayl (Simāk bin al-Walīd al-Ḥanafī), yang dinilai jujur tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam periwayatan (*shaduq*), serta 'Ikrimah bin 'Ammār (w. 159 H), yang dikategorikan sebagai *tsiqqah*, meskipun beberapa ulama mencatat adanya kelemahan dalam sebagian riwayatnya. Sementara itu, al-Naḍr bin Muḥammad, yang terdapat dalam kedua jalur sanad, dinilai lemah (*ḍa'īf*) oleh sebagian ahli hadis, sehingga dapat berimplikasi pada keabsahan hadis ini.

Dalam jalur periwayatan yang tercatat dalam Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, terdapat 'Abd Allāh bin al-Rūmī, seorang perawi yang statusnya *majhūl*, sementara dalam jalur Sunan at-Tirmidzī, perawi terakhir sebelum mukharrij adalah 'Abbās bin 'Abd al-'Azīm al-'Anbarī (w. 240 H), yang dinilai *tsiqqah* dalam literatur ilmu rijal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sanad dalam Sunan at-Tirmidzī lebih kuat dibandingkan jalur Ibn Ḥibbān. Namun, perlu dicatat bahwa Ibn Ḥibbān sering kali memasukkan hadis dengan standar yang lebih longgar dalam kitabnya, sehingga pencantuman hadis ini dalam Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān tidak otomatis menjadikannya *ṣaḥīḥ*.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap kedua jalur sanad ini dalam konteks *i'tibār*, hadis ini tidak mencapai derajat *ṣaḥīḥ* karena adanya beberapa perawi yang lemah atau tidak diketahui statusnya dalam ilmu hadis. Namun, hadis ini dapat dikategorikan sebagai *ḥasan li-ghayrih*, mengingat adanya jalur lain yang menguatkan melalui periwayatan dari Ibn Mas'ūd, Jābir, Ḥuḍayfah, 'Ā'ishah, dan Abū Hurayrah. Dalam disiplin ilmu hadis, hadis dengan status ini masih dapat diterima dan diamalkan, terutama dalam konteks *fadā'il al-a'māl* (keutamaan amal), di mana standar verifikasi sanad lebih fleksibel dibandingkan dengan hadis yang berkaitan dengan hukum atau akidah.

Setelah mengkaji sanad hadis "*Tabassumuka fī wajhi akhūka ṣadaqah*" dari perspektif ilmu hadis, diketahui bahwa hadis ini memiliki status *ḥasan li-ghayrih*, yang berarti dapat diamalkan terutama dalam konteks *fadā'il al-a'māl* (keutamaan amal). Meskipun terdapat beberapa perawi yang dinilai *majhūl* dan *ḍa'īf*, hadis ini diperkuat dengan riwayat lain dari beberapa sahabat seperti Ibnu Mas'ūd, Jābir, Ḥuḍayfah, 'Ā'isyah, dan Abū Hurayrah. Oleh karena itu, hadis ini tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam praktik

kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk karakter positif pada anak-anak Muslim sejak usia dini.

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter pada tahap ini bertujuan untuk membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan ajaran Islam sejak dini. Salah satu nilai yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak adalah kebiasaan tersenyum sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Dalam hal ini, hadis Rasulullah saw yang berbunyi "*Tabassumuka fi wajhi akhika sadaqah*" (Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah) memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kepribadian Muslim sejak usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran di Yayasan Ummah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Ḍarr al-Ghifārī dan tercantum dalam Sunan at-Tirmiḏī serta Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān. Secara tekstual (matan), hadis ini menggunakan kata *tabassumuka*, yang berasal dari akar kata *basama* - *yabsimu* - *basman*, yang berarti "tersenyum." Dalam ilmu *balāghah* (gaya bahasa), penggunaan kata ini menunjukkan perbuatan yang sederhana tetapi memiliki dampak luas dalam interaksi sosial. Frasa *fi wajhi akhika* mengandung makna inklusif, yaitu menunjukkan bahwa tindakan senyum berlaku untuk sesama Muslim sebagai wujud dari *ukhuwwah islāmiyyah*, tetapi dalam konteks sosial yang lebih luas, juga dapat mencerminkan sikap baik kepada seluruh manusia.

Lebih lanjut, penggunaan kata *sadaqah* dalam hadis ini memperluas makna senyum, bukan sekadar ekspresi wajah, tetapi sebagai tindakan sosial yang bernilai ibadah. Dalam ajaran Islam, sedekah umumnya dikaitkan dengan pemberian harta benda, tetapi dalam hadis ini, senyum disetarakan dengan sedekah, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kebaikan hati juga merupakan bentuk kontribusi sosial yang berdampak besar.

Di Yayasan Ummah, nilai-nilai Islam diajarkan sejak usia dini, dan salah satu aspek utama dalam pendidikan karakter adalah akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*). Hadis ini menjadi dasar bagi pendidik dalam membiasakan anak-anak untuk bersikap ramah, murah senyum, dan menampilkan wajah ceria dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa tersenyum akan lebih mudah membangun

hubungan sosial yang positif dan mengembangkan sikap empati terhadap sesama.

Pendidikan Islam di Yayasan Ummah menekankan pentingnya menanamkan rasa kasih sayang dan kepedulian sosial sejak usia dini. Dengan membiasakan anak untuk tersenyum kepada teman, guru, dan orang tua, mereka diajarkan untuk menumbuhkan sikap ramah dan toleransi. Ini sejalan dengan ajaran Rasulullah saw bahwa wajah yang berseri-seri adalah cerminan dari hati yang bersih.

Studi psikologi menunjukkan bahwa tersenyum dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk belajar. Dalam lingkungan pendidikan Islam seperti Yayasan Ummah, guru-guru dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap positif, termasuk membiasakan senyum kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam suasana yang penuh dengan energi positif, menjadikan mereka lebih berani dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Untuk mengaplikasikan nilai dari hadis ini, Yayasan Ummah menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis karakter. Salah satu metode yang digunakan adalah pembiasaan harian, di mana setiap pagi anak-anak disambut dengan senyum oleh guru dan teman-temannya, sehingga mereka merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah. Selain itu, metode *role-playing* (bermain peran) digunakan untuk melatih anak-anak dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti tersenyum ketika menyapa teman atau menenangkan teman yang sedang sedih. Hadiah dan apresiasi juga diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan sikap ramah dan murah senyum untuk mendorong kebiasaan positif ini. Pendekatan ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua dalam menanamkan budaya senyum di rumah, sehingga nilai ini tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis "*Tabassumuka fi wajhi akhīka ṣadaqah*" mengandung nilai-nilai mendasar dalam membentuk karakter Muslim sejak usia dini. Di Yayasan Ummah, hadis ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter. Senyum bukan sekadar ekspresi wajah, tetapi merupakan bentuk sedekah sosial yang mempererat hubungan antarindividu, menumbuhkan empati, dan menciptakan suasana yang

harmonis. Dengan membiasakan anak-anak untuk tersenyum sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, optimisme, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Implikasi praktis dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter yang melibatkan aspek afektif dan sosial. Hadis ini menjadi salah satu pondasi dalam membangun generasi Muslim yang ramah, empatik, dan berakhlak karimah.²²

Hadis Larangan Makan dan Minum Sambil Berdiri

Anak-anak diajarkan untuk tertib ketika makan dan minum. Karena tidak jarang anak-anak ketika makan dan minum berlarian kesana kemari. Dalam hal ini guru menegur dengan menyampaikan hadis tentang larangan makan dan minum sambil berdiri untuk memberikan pemahaman dan pengajaran kepada para murid tentang adab seorang muslim.

Hadis yang disampaikan guru Yayasan Ummah Islamic Learning Center tentang larangan makan dan minum sambil berdiri.

لَا يَشْرَبْنَ أَحَدُكُمْ قَائِمًا

Janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri.

Dari hasil penelusuran peneliti hadis yang disampaikan oleh guru kepada para murid berasal dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis nomor 116/2026 dari 'Abd al-Jabbār bin al-'alā' dari Marwān dalam kitab *al-Asyrah* bab makhruhnya minum sambil berdiri.²³ Peneliti menemukan bahwa hadis yang disampaikan oleh guru berbeda dengan hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Adapun lafaz yang disampaikan oleh guru أَحَدُكُمْ sedangkan dalam matan hadis kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* menggunakan lafaz مِنْكُمْ.

Menurut Zakiatul, hadis larangan makan dan minum sambil berdiri sengaja diajarkan dalam pembelajaran agar para murid dapat

²² Guru, Komunikasi Personal, 7 Mei 2024.

²³ al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 6, h. 110.

Annisa Fitri Azzahra, et al.

memiliki adab seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga dari hadis tersebut para murid dapat tertib ketika makan dan dapat mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam pelaksanaannya, pengajaran hadis dilakukan secara rutin. Menurut Sidratil, metode pembelajaran hadis yang diterapkan lebih menekankan pada pembiasaan melalui pengulangan daripada hafalan. Anak-anak tidak diminta untuk secara langsung menghafalkan hadis, melainkan diajak untuk mendengar dan mengulanginya secara konsisten setiap hari, khususnya saat kegiatan *circle time*.²⁵ *Circle time* adalah momen di mana anak-anak berkumpul dalam suasana santai dan interaktif.²⁶ Dalam sesi ini, guru menyampaikan hadis-hadis tertentu dengan cara yang sederhana, misalnya melalui dialog atau pengulangan bersama-sama. Dengan metode ini, anak-anak secara alami menyerap hadis-hadis yang diajarkan tanpa merasa terbebani. Pengulangan yang konsisten ini tidak hanya membantu anak-anak mengingat hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut ke dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menjalankan ajaran hadis dengan spontan, sesuai dengan makna yang telah mereka internalisasi melalui pembiasaan.

Adapun hadis-hadis yang diajarkan seperti hadis larangan marah, anjuran tersenyum, dan hadis larangan makan dan minum sambil berdiri. Ketiga hadis ini berkaitan dengan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang muslim, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pembentukan karakter pribadi. Secara spesifik, hadis larangan marah dan anjuran tersenyum berfokus pada karakter sosial seorang muslim, seperti bagaimana bersikap ramah, menjaga hubungan baik dengan

²⁴ Guru, Komunikasi Personal, 7 Mei 2024.

²⁵ Guru, Komunikasi Personal, 7 Mei 2024.

²⁶ Hanabella dan Candra, "Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan: Exploration of Circle Time Implementation in Elementary Schools of Gerakan Sekolah Menyenangkan," 3.

orang lain, sabar, mampu mengendalikan diri, cinta damai, peduli, dan kasih sayang. Sedangkan hadis larangan makan dan minum sambil berdiri menekankan pada pentingnya karakter pribadi, seperti menjaga adab dalam tindakan sehari-hari.

Menurut Abnar, hadis yang diajarkan dan disampaikan oleh guru kepada para murid, tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga dipraktikkan ketika di rumah. Misalnya ketika sampai di rumah, anak-anak yang telah memahami makna dan manfaat tersenyum cenderung lebih mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka menjadi lebih ramah terhadap keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar. Anak-anak mulai terbiasa menyapa tetangga dengan senyuman ketika bertemu, menunjukkan sikap hangat dalam berinteraksi, dan menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan mereka.²⁷ Kebiasaan tersenyum ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan di sekolah, tetapi juga menjadi praktik dari ajaran dan perintah Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya menyebarkan kebahagiaan dan kebaikan melalui hal sederhana seperti senyuman. Dengan tersenyum, anak-anak tidak hanya belajar bersosialisasi, tetapi juga memahami bahwa tindakan kecil ini memiliki dampak besar dalam mempererat hubungan sosial, menciptakan kedamaian, dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Inilah bentuk dari aplikasi pembelajaran hadis di sekolah yang diteruskan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan. Di mana anak-anak tidak hanya memahami isi hadis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran hadis di Yayasan Ummah Islam Learning Center berperan dalam membentuk karakter anak usia dini, baik dalam aspek sosial maupun pribadi. Hadis-hadis yang diajarkan, seperti larangan marah, anjuran tersenyum, dan larangan makan serta minum sambil berdiri,

²⁷ Orang Tua Murid, Komunikasi Personal, 7 Mei 2024.

memiliki nilai yang berkontribusi pada pembentukan perilaku Islami sejak dini. Dari segi kualitas, hadis-hadis ini memiliki tingkat keabsahan yang dapat diterima sebagai dasar pembelajaran akhlak, terdiri dari dua hadis ṣaḥīḥ dan satu hadis ḥasan.

Pengajaran hadis di Yayasan Ummah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan praktik langsung. Anak-anak tidak hanya memahami hadis secara kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan positif berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi pengajaran hadis adalah konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah. Faktor keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas metode pengajaran hadis dalam membentuk karakter anak, misalnya melalui observasi jangka panjang atau eksperimen berbasis kurikulum berbasis hadis. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji peran sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai hadis agar lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan anak.

Daftar Pustaka

Buku

- Adhim, Fauzil. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*. Bandung: Mizan, 2006.
- Dacholfany, Ihsan, dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasirudin, Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Jurnal

- Aerin, Wafa. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* no. 2 (2020).
- Amarodin, Amarodin. "Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Perspektive* 15 (2) (2022).
- Ansari, Muhammad Iqbal, Sari Kumala Kumala, dan Siti Asiah Adiningsih. "Living Hadits Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 7 (1) (2023): 54. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i01.275>.
- Chasanah, Udzlifatul. "Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2 (1) (2018): 83. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.
- Hanabella, Rizqi, dan Theresia Novi Poespita Candra. "Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan: Exploration of Circle Time Implementation in Elementary Schools of Gerakan Sekolah Menyenangkan." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 12 (1) (2021): 1-18. <https://doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p1-18>.
- Hasanah, Rafiatul. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits." *Jurnal Holistika* 4 (1) (2020): 22. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>.
- Isnaeni, Rizki Faizah, dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2 (1) (2020). <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/jshn/article/view/6745>.
- Maulana, Luthfi, Muhammad Arif Rasyid Ridha, dan Andi Murni. "Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Khazanah Theologia* 2 (3) (2020): 142-52. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>.
- Nurhayati. "Pembelajaran Hadis Untuk Anak Usia Dini." *2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (2017). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.
- Nurma, dan Maemonah. "Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).
- Retnaningrum, Wulandari. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam." (2018).

Annisa Fitri Azzahra, et al.

Utsmani, M Mujib. "Penguatan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." (2021).

Wahyuni, Ida Windi, dan Ary Antony Putra. "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5 (1) (2020): 30-37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).

Yuliharti, Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4 (2) (2019): 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.

Zainuddin, Zainuddin, Sulaiman W., Musriparto Musriparto, dan Muhammad Nur. "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5) (2022): 4335-46. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>.

Kitab Hadis

Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad al-Tamīmī al-*Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Bairut: Dār al-Ḥazm, 2012.

Haiṣamī, Abū al-Ḥasan Nur al-Dīn 'Alī bin Abī Bakr bin Sulaimān al-*Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994.

Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-*Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-Āmarah, 1334.

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi al-Jāmi' al-Kabīr*. Kairo: al-Azhar al-Syarīf, 2005.

Ṭabrānī, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-. *al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramī, 1995.

Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Surah bin Musā Ibn al-Ḍihāk al-. *Sunan al-Tirmizī*. Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṣṭafa al-Bānī al-Ḥalabī, 1975.

Sumber Komunikasi Personal

Guru. Komunikasi personal, 7 Mei 2024.

Murid, Orang Tua. Komunikasi personal, 7 Mei 2024.

Yayasan, Pembina. Komunikasi personal, 7 Mei 2024.